

JURNAL

HUBUNGAN HARGA KOPRA TERHADAP TINGKAT PRODUKSI KOPRA DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN

AYU LESTARI RUSNO

090 314 060

Dosen Pembimbing :

1. Dr. Ir. Olly. Esry. H. Laoh, MS
2. Ir. Welson M. Wangke, MS
3. Ellen. G. Tangkere., SP, MSi



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS PERTANIAN
MANADO**

2014

HUBUNGAN HARGA KOPRA TERHADAP TINGKAT PRODUKSI KOPRA DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Ayu Lestari Rusno / 090 314 060

ABSTRAK

Fluktuasi Harga Kopra menjadi masalah yang besar dikalangan petani dimana jika harga sering mengalami fluktuasi petani akan dirugikan karena hasil dari penjualan terkadang tidak menutupi biaya produksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada hubungan antara Harga Kopra terhadap tingkat Produksi Kopra di Kabupaten Minahasa Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Minahasa Selatan dengan pengambilan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan, serta Dinas Perkebunan Kabupaten Minahasa Selatan. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga tidak dapat dijadikan dasar untuk petani dalam meningkatkan produksi kopra di Kabupaten Minahasa Selatan. Tidak ada hubungan antara harga kopra dan produksi kopra di Kabupaten Minahasa Selatan, dan dapat dikatakan bahwa naik turunnya harga belum dapat membuat petani untuk meningkatkan produksi.

ABSTRACT

Fluctuations in the price of copra became a significant problem among farmers where if prices fluctuate often farmers will be disadvantaged as a result of sales sometimes do not cover production costs. The objective of this study is to determine there is a relation between the price of copra toward the production level in South Minahasa Regency.

This study is conducted in Southern Minahasa Regency where the data is collected from Central Statistics Agency of Southern Minahasa, and Plantation Service of Southern Minahasa Regency. Then the data is analyzed by using descriptive analysis.

The research result showed that the price could be used as basic for the farmers of the in increasing the production of copra in South Minahasa Regency. There is no relation between the price of copra and its production in South Minahasa Regency, and also it could be said that the price fluctuations had not been able to make the farmers improve the productivity level.

PENDAHULUAN

Penduduk Sulawesi Utara pada umumnya hidup dari Sektor Pertanian, dimana sebagian masyarakat Sulawesi Utara adalah petani, sehingga sektor pertanian sangat penting dalam menunjang kehidupan para petani yang ada di Sulawesi Utara. Sulawesi Utara masuk sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil pertanian, perkebunan dan perikanan nasional. Tahun 2008 Sulawesi Utara memiliki luas areal tanaman kelapa terbesar di Indonesia sebesar 273.195 ha dengan total produksi 263.488 ton (Anonim, 2010).

Subsektor perkebunan adalah salah satu subsektor penting dalam pertanian, subsektor perkebunan secara tradisional mempunyai kontribusi yang signifikan

terhadap perekonomian Indonesia. Selain peran subsektor perkebunan yang strategis, pengembangannya mengalami beberapa kendala dan hambatan yang perlu diatasi. Seperti kebanyakan tanaman perkebunan kelapa yang ada, telah berumur tua sehingga produktivitas rendah.

Kelapa (*Cocos nucifera* L) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar, sehingga kelapa juga disebut sebagai "pohon kehidupan" (Sarmidi, 2009). Kopra merupakan salah satu produk turunan kelapa

yang sangat penting, kemudian merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa dan turunannya.

Produksi buah kelapa saat ini semakin terancam. Berbagai permasalahan masih dirasakan di tingkat petani, industri pengolahan, dan pemasaran. Permasalahan yang dihadapi juga beragam mulai dari teknik budidaya, skala usaha, teknologi pengolahan, pemasaran produk, sumber daya manusia, akses permodalan, infrastruktur, kesenjangan informasi, dan dukungan kebijakan penggerak perekonomian nasional. Sumber daya kelapa sesungguhnya memiliki potensi yang sangat besar dan perlu dioptimalkan pengelolaannya sehingga kembali menjadi sebagai salah satu motor perekonomian. Kelapa memiliki kontribusi dan peran strategis hampir pada semua bidang kehidupan, yaitu di bidang ekonomi, pangan, kesehatan, energi, lingkungan, konstruksi, sosial budaya, seni, dan kerajinan, serta pariwisata. Berbagai permasalahan yang masih melingkupi usaha perkelapaan baik dari sektor hulu maupun hilir serta sektor industri dan jasa penunjangnya perlu dibenahi dan diatasi secara bersama dan terkoordinasi secara baik (Anonymous, 2009).

Kabupaten Minahasa Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara, dengan Ibukota Amurang yang merupakan sentra utama tanaman kelapa, dengan luas lahan kelapa seluas 44.997,50 ha yang merupakan lahan kelapa terluas di Sulawesi Utara. Hamparan kebun kelapa yang luas menjadi pemandangan utama bagi kabupaten yang dikenal sebagai penghasil kopra terbesar di Sulawesi Utara ini. Komoditi unggulan Minahasa Selatan, yaitu sektor pertanian, perkebunan, dan jasa. Subsektor pertanian komoditi unggulannya adalah jagung, ubi kayu, dan hortikultura. Subsektor perkebunan, yaitu komoditi yang diunggulkan berupa kelapa, cengkeh, kopi, kakao, dan pala. Pariwisata, yaitu wisata alam dan wisata budaya. Sebagai penunjang kegiatan perekonomian di Kabupaten ini tersedia satu (1) pelabuhan (Anonymous, 2012).

Di Minahasa Selatan, saat ini produktivitas buah kelapa menurun. Hal ini disebabkan usia pohon kelapa yang kian menua dan ancaman penyakit busuk pucuk kelapa (Anonymous, 2011). Keadaan harga yang berfluktuasi menyebabkan krisis yang melanda petani kelapa, dimana dari segi pendapatan mereka akan dirugikan akibat harga yang terus mengalami fluktuasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data *time series* selama 10 tahun periode 2003-2012. Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Perkebunan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel serta gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harga Kopra 2003 - 2012

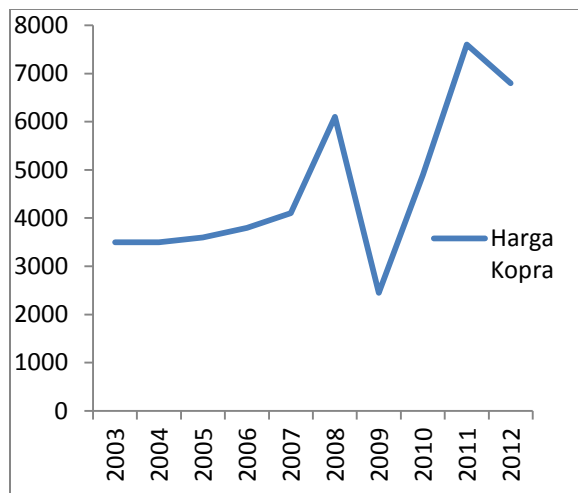
Tahun 2003 sampai 2012, harga Kopra mengalami fluktuasi. Di bawah ini adalah harga kopra dari tahun 2003 sampai 2012.

Tabel 1. Harga Kopra tahun 2003 - 2012

Tahun	Harga (Rupiah)/kg
2003	3.500
2004	3.500
2005	3.600
2006	3.800
2007	4.100
2008	6.100
2009	2.450
2010	4.900
2011	7.600
2012	6.800

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Minahasa Selatan, 2013

Pada tahun 2003, harga kopra sama seperti 2004, yaitu sebesar Rp. 3.500 per kilo gram dan pada tahun 2005 sampai 2008 harga kopra mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2009 harga kopra turun drastis dari Rp. 6.100 menjadi Rp. 2.450. Anjloknya harga pada tahun 2009 disebabkan karena negara tujuan ekspor, yaitu negara-negara Eropah mengalami krisis ekonomi, selain karena tujuan ekspor kopra ke negara Eropah yang mengalami krisis ekonomi, sehingga permintaan terhadap produksi kopra berkurang yang menyebabkan harga kopra menurun. Pada tahun 2010 sampai tahun 2011 harga kopra mengalami peningkatan lagi, dan harga kopra tertinggi dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2012 terdapat pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 7.600. Pada tahun 2012 harga kopra turun, yaitu sebesar Rp. 6.800. Adapun anggapan lain dari para petani kopra dan masyarakat di Minahasa Selatan bahwa terjadi permainan harga kopra di tingkat pengumpul dan pabrikan. Sehingga yang mengalami kerugian ada pada tingkat petani kelapa. Di bawah dapat dilihat gambar harga kopra di Kabupaten Minahasa Selatan dari tahun 2003 sampai 2012.



Gambar 1. Harga Kopra tahun 2003 – 2012

Produksi Kopra 2003 -2012

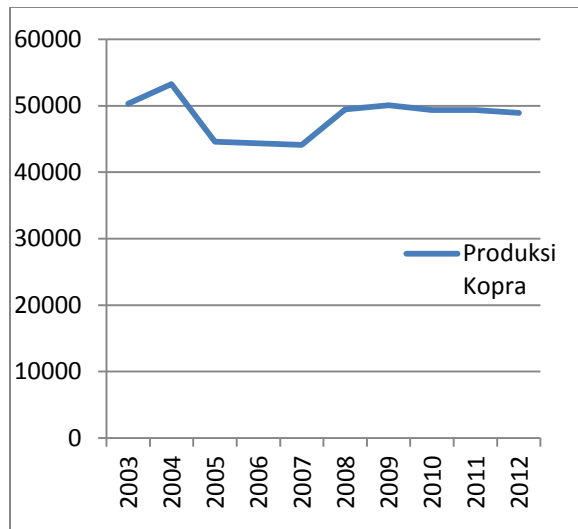
Di bawah ini adalah data Produksi Kopra dari tahun 2003 sampai 2012 di Kabupaten Minahasa Selatan.

Tabel 2. Produksi Kopra 2003 -2012

Tahun	Produksi
2003	50.313,05
2004	53.254,25
2005	44.582,70
2006	44.326,17
2007	44.090,40
2008	49.439,70
2009	50.058,28
2010	49.350,30
2011	49.375,12
2012	48.928,54

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Minahasa Selatan, 2013

Dapat dilihat pada Tabel 6, produksi kopra dari tahun 2003 sampai 2012 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2004 produksi kopra di Minahasa selatan mengalami kenaikan, yaitu sebesar 2.941,2 ton. Pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 produksi mengalami penurunan. Kenaikan dan penurunan produksi kopra dapat digambarkan dalam grafik berikut :



Gambar 2. Produksi Kopra tahun 2003 – 2012

Jika dibandingkan antara harga kopra (Gambar 1) dengan produksi kopra (Gambar 2), harga kopra lebih terlihat jelas dibandingkan dengan produksi kopra. Gambar grafik produksi kopra terlihat cenderung lebih datar dibandingkan dengan harga kopra.

Penyebab menurunnya produksi kopra di Kabupaten Minahasa Selatan disebabkan oleh penebangan pohon yang sudah tidak produktif tanpa disertai dengan peremajaan yang sepadan. Selain itu, adanya serangan penyakit busuk pucuk yang membuat tanaman kelapa akan mati. Hal ini mengakibatkan semakin berkurangnya populasi tanaman kelapa dan diikuti penurunan produksi kelapa. Hal ini membuat pemilik lahan lebih memilih tidak mengadakan panen kopra, karena hasil yang

diperoleh tidak bisa menutupi biaya yang telah dikeluarkan, seperti menyewa pekerja untuk memanen kopra.

Pada tahun 2008 sampai 2009, produksi kopra sudah mulai mengalami peningkatan lagi, hal ini dikarenakan para petani di Minahasa Selatan sudah melakukan peremajaan pohon kelapa. Pada tahun 2008 sampai 2009, produksi kopra mengalami peningkatan, namun menurun pada tahun 2010. Meningkat kembali pada tahun 2011 dan mengalami penurunan pada tahun 2012 produksi kopra mengalami penurunan, yaitu sebesar 446.58 ton.

Hubungan Harga Kopra Terhadap Tingkat Produksi Kopra di Kabupaten Minahasa Selatan

Dalam pendekatan penawaran, semakin tinggi harga maka akan semakin banyak jumlah barang yang di tawarkan. Namun, tidak sama halnya dengan Harga Kopra dan Produksi Kopra yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan. Jika dihubungkan Harga Kopra dan Produksi Kopra, maka Harga tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat Produksi Kopra setiap tahunnya. Hasil temuan ini disebabkan karena tanaman kelapa adalah komoditi pertanian yang peningkatan produksinya tidak dapat dipaksakan, artinya

jumlah produksi kopra akan tetap sama, bahkan dapat berkurang walaupun harganya mengalami kenaikan. Selain itu, tanaman kelapa merupakan tanaman tahunan yang membutuhkan waktu lama untuk merespon perubahan Harga. Faktor lainnya, adalah pengambilan keputusan petani untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak. Pendapatan petani hanya diterima setiap musim panen, sedangkan pengeluaran harus diadakan setiap minggu atau kadang-kadang dalam waktu yang mendesak, hal ini menyebabkan petani lebih memilih untuk menjual kelapa butiran dari pada harus membuat kopra karena waktu yang dibutuhkan cukup lama dan memerlukan tenaga ekstra, sehingga terkadang petani mengabaikan naik turunnya harga kopra.

Dari data produksi kopra dan harga kopra yang ada pada tabel 5 dan tabel 6, jika dilihat harga kopra tahun berjalan ataupun tahun sebelumnya, tidak ada pengaruh kenaikan harga kopra terhadap tingkat produksi kopra di Kabupaten Minahasa Selatan. Itu berarti, harga kopra tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator kenaikan produksi kopra, karena masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi petani dalam memproduksi kopra, seperti pekerjaan. Petani kopra yang memiliki pekerjaan sampingan seperti tukang ojek

yang memiliki pendapatan lebih dari menjadi petani kopra, maka petani kopra akan mengabaikan lahannya dan beralih menjadi tukang ojek, karena dari segi pendapatan pekerjaan tukang ojek lebih menguntungkan dibandingkan menjadi petani kopra.

Meskipun harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, petani kopra tidak bisa memaksakan produksi kopra juga tinggi. Hal ini disebabkan karena kondisi perkelapaan di Minahasa Selatan saat ini memprihatinkan. Oleh karena sudah banyak tanaman kelapa yang rusak dan sudah tua, sehingga menyebabkan penurunan Produksi Kopra. Tanaman kelapa juga termasuk tanaman tahunan yang jika harga naik, petani tidak bisa langsung menaikkan produksinya, harus ada pengembangan tanaman kelapa, yang memakan waktu cukup lama, mulai dari penyediaan bibit sampai pada penanaman pohon yang harus juga memakan waktu untuk menunggu sampai pohon kelapa bisa menghasilkan produksi selama 6 sampai 8 tahun. Selain faktor usia, juga pohon kelapa yang telah ditebang untuk kebutuhan bahan baku bangunan rumah, kurangnya keinginan berproduksi pada tingkat petani, tidak ada keinginan untuk mengadakan penanaman baru dan usaha-usaha lain untuk menaikkan

produksi karena presentasi harga yang diterima golongan-golongan lain.

Terdapat beberapa upaya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan yang dilakukan untuk meningkatkan Produksi Kopra di Minahasa Selatan, salah satunya adalah dengan program peremajaan kelapa. Pemerintah berusaha menciptakan kemudahan bagi para petani seperti, penyediaan bibit, pupuk, dan lain-lain. Sehingga petani dengan mudah mendapatkan sarana-sarana produksi tersebut dengan harga yang relatif tidak terlalu tinggi, bahkan penyediaan bibit gratis untuk para petani kelapa.

Merosotnya harga jual kopra mengakibatkan petani tidak lagi memproduksi kopra. Penghasilan dari penjualan kopra berkurang, akibatnya petani tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Adapun alternatif yang dilakukan oleh beberapa petani kopra di Minahasa Selatan, yaitu dengan melakukan sistem tumpang sari, yaitu dengan menanam tanaman di sela-sela pohon kelapa, seperti jagung, kacang tanah, dan ubi kayu untuk menutupi kerugian produksi kopra. Sistem tumpang sari dapat memberikan keuntungan ganda. Tanaman kelapa dapat tetap subur, karena secara tidak langsung mendapat pupuk.

Harga juga tidak dapat dijadikan sebagai faktor peningkatan produksi baik dilihat pada kondisi tahun sebelum ataupun pada kondisi tahun sesudahnya. Kenaikan harga ataupun penurunan harga kopra, tidak menjamin produksi kopra akan meningkat. Hal ini disebabkan karena, kopra adalah produksi pertanian yang untuk produksinya, kurang pasti dimana bisa saja rendah ataupun tinggi dan resikonya besar karena tergantung pada alam yang kebanyakan diluar kekuasaan manusia untuk mengontrolnya.

Jika anggapan pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan bahwa kenaikan harga dapat menaikkan jumlah produksi kopra di Kabupaten Minahasa Selatan itu salah. Karena kenyataannya jika harga naik, produksi kopra menurun. Harga kopra dapat merangsang petani untuk memanen kelapa tapi untuk meningkatkan produksi itu tidak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Peningkatan produksi kopra cenderung tidak dapat mengikuti pergerakan harga kopra yang terjadi.
2. Harga kopra tidak dapat dijadikan dasar untuk petani dalam meningkatkan produksi kopra di Kabupaten Minahasa Selatan.

Saran

1. Struktur ekonomi Kabupaten Minahasa Selatan masih didominasi oleh sektor pertanian, maka perlu adanya perhatian pemerintah untuk pengembangan tanaman kelapa.
2. Dalam penelitian selanjutnya hendaknya memasukkan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan produksi kopra di Kabupaten Minahasa Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous, 2008. **Definisi Harga**. <http://organisasi.org/definisi-pengertian-harga-tujuan-metode-pendekatan-penetapan-harga-manajemen-pemasaran>. Diakses tanggal 9 Maret 2013.

_____, 2011. **Kabupaten Minahasa Selatan**. <http://www.cpssss.org/web/home/kabupaten/kab/Kabupaten>

+Minahasa+Selatan. Diakses tanggal 22 April 2012.

_____, 2010. **Luas Areal Sulawesi Utara**. <http://disbunsulut.org/beranda/produksi-kelapa-sulawesi-utara-terancam/>. Diakses tanggal 5 April 2013.

_____, 2009. **Pembangunan Perkelapaan Nasional**. <http://www.dekindo.com/acara/seminar.php?content=latar>. Diakses tanggal 5 April 2013.

_____, 2012. **Profil Minahasa Selatan**. <http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/displayprofil.php?ia=7105>. Diakses tanggal 4 februari 2013.

_____, 2012. **Standar Nasional Indonesia Kopra**. <http://www.kalteng.go.id>. Makassar. Diakses tanggal 16 Mei 2013.

_____, 2013. **Tanaman Tumpang Sari**. Harian Komentar. P.T. Azravi Manado

Ardiawan, 2011. **Manfaat Tanaman Kelapa**. <http://prospek-dan-manfaat-tanamankelapa-di.html>. Diakses tanggal 30 November 2012.

Djarwanto, 2012. **Statistika Sosial Ekonomi**. Yogyakarta.

Firdaus, 2011. **Ekonometrika**. (edisi kedua). Erlangga. Jakarta.

Hanafie R., 2010. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Yayasan ANDI. Yogyakarta.

Karmawati, 2009. **Tanaman Perkebunan Penghasil**

Bahan Bakar Nabati. IPB
Press. Bogor.

Departemen Pendidikan
Nasional. Jakarta.

Kekenusa J., 2012. **Statstika.** PPHL
– SDA UNSRAT Press.
Manado.

Sarmidi, 2009. **Aneka Peluang Bisnis
dari Kelapa.** Lily Publisher .
Yogyakarta.

Mankiw, 2012. **Pengantar Ekonomi
Mikro.** Salemba Empat.
Jakarta.

Sugiarto, T.H., 2010. **Ekonomi
Mikro Sebuah Kajian
Komprehensif**”. PT
Gramedia Pustaka. Jakarta.

Muis, 2008. **Analisis Pembentukan
Harga Pasar.** Graha Ilmu.
Jogyakarta.

Tejasari, 2005. **Nilai Gizi Pangan.**
(edisi pertama). Graha Ilmu.
Yogyakarta.

Obin, 2001. **Pengeringan,
Pendinginan dan
Pengemasan Komoditas
Pertanian.**